

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid adalah rumah Allah SWT yang agung dan tempat yang mulia untuk beribadah kepada sang pencipta serta tempat untuk berdzikir, bersyukur, dan memuji kepada-Nya (Al-Hasan,2005:82). Penyebutan kata masjid untuk tempat beribadah kepada Allah SWT karena sujud merupakan perbuatan yang sangat mulia dalam shalat untuk hambanya mendekatkan diri kepada Allah SWT (Huri Yasin Husain,2011:12). Masjid berfungsi sebagai sebuah lembaga yang menyatukan umat Islam dalam aspek ibadah serta berbagai aktivitas yang melibatkan masyarakat. Masjid turut memainkan peranan penting untuk menyampaikan pesan kerohanian dan membangun peradaban sebagai agen perubahan sosial. Masjid pada zaman Rasulullah Saw mempunyai banyak fungsi, karena itulah sebabnya Nabi Muhammad saat melakukan masa hijrah ke Madinah, hal pertama yang dilakukan yaitu membangun masjid, membina masjid adalah perkara pertama yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Di samping sebagai tempat shalat, Rasulullah mempraktikkan masjid sebagai pusat kegiatan umat muslim dalam memperdalam ilmu agama. Kajian yang dilaksanakan secara rutin berperan dalam pengembangan intelektual masyarakat (Amirruddin, 2001: 138).

Oleh karena itu, pembinaan masjid dan kemakmurannya merupakan aspek penting dalam komunitas muslim. Allah Swt memberikan penegasan dalam Al-Quran mengenai pengimarahannya masjid dalam Surah At-Taubah ayat 18 :

”Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”

Kata memakmurkan berasal dari bahasa Arab yaitu “*amron*” mempunyai arti “mendiami” (Ali Iskandar, 2019:14-15). Memakmurkan masjid artinya menghidupkan masjid sebagaimana fungsinya. Imarah berarti memakmurkan yaitu meramaikan masjid dengan berbagai kegiatan yang mengoptimalkan partisipasi jamaah, sehingga memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memakmurkan masjid (Ridwan Mukti, 2015:6-9). Aktivitas yang harus ada pada masjid adalah terjalinnya hubungan *ruhaniyah* antara hambanya dengan Allah, seperti shalat secara berjamaah, *tadarus* al Qur’an, *istighotsah*, *ta’lim*, *I’tikaf* dan sebagainya. Dengan memakmurkan masjid, maka semakin menghidupkan agama Allah, yakni agama Islam serta masjid dapat menjadi tempat yang memiliki banyak manfaat bagi *jama’ah* dan masyarakat sekitar masjid pada umumnya (Hentika, et al., 2016:42).

Demikian memakmurkan masjid dapat diartikan sebagai upaya menghidupkan fungsi serta peran masjid, sehingga diperlukan usaha dan strategi oleh para pengurus masjid dan para jamaah untuk memakmurkan masjid. Salah satu indikator kemakmuran masjid ditandai dengan banyaknya jamaah yang menghadiri shalat

berjamaah maupun aktivitas dakwah lain yang diselenggarakan oleh pengurus masjid (Suherman, 2012: 76).

Tentunya dalam usaha meningkatkan atau mengoptimalkan kemakmuran masjid tidak lepas dari pengaruh peran kepemimpinan yang dianut oleh pemimpinnya. Kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi, berkolaborasi, dan mengarahkan pada tujuan bersama dalam suatu organisasi, Garry Yukl (1994:2) Pentingnya pemimpin dan kepemimpinan dalam kepengurusan Masjid perlu dipahami dan dihayati oleh setiap umat islam di indonesia demi terwujudnya fungsi masjid yang seutuhnya. Gaya kepemimpinan adalah tipe atau cara yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi orang lain agar dapat bekerja sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Peran kepemimpinan juga memiliki peran yang sangat besar terhadap kinerja pegawai. Pegawai merupakan aset yang paling utama dalam sebuah perusahaan. Hal ini dikarenakan keberhasilan sebuah organisasi atau perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya manusia selaku pelaksana kerja.

Stoner, Freeman dan Gilbert (1995) dan Schermerhorn (1996) dalam (Wijayanto, 2012:279), mengemukakan bahwa para manajer dalam hal ini peran seorang ketua DKM memiliki tiga peran, yaitu peran antarpribadi (*interpersonal roles*), peran informasional (*informatinal roles*), dan peran keputusan (*decisional roles*). Kemudian Menurut Mintzberg dalam (Griffin, 2004:17) menyimpulkan bahwa manajer memainkan sepuluh peran yang berbeda, peran-peran ini dibagi ke

dalam tiga kategori dasar yaitu antarpribadi (*interpersonal*), pembawa informasi (*informasional*), pengambil keputusan (*decisional roles*).

Masjid Raya Pondok Indah Jl. Sultan Iskandar Muda No. 1 Kebayoran Lama Selatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan DKI Jakarta, dapat menjadi sebuah jembatan bagi masyarakat menjalin silaturahmi dengan melakukan sebuah upaya memakmurkan masjid, sekaligus menjadi sebuah tempat yang dapat meningkatkan iman dan *taqwa*. Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid Raya Pondok Indah terus melakukan peningkatan terhadap apa yang menjadi kekurangan seperti pengelolaan manajemen yang baik, kualitas kepemimpinan, keterampilan sumber daya manusia fungsional dan kemampuan pengambilan keputusan, memiliki karakteristik kinerja, memiliki pengetahuan agama yang proporsional, membangun komunitas Rabbnia, dll. Pada pengamatan pertama peneliti di Masjid Raya Pondok Indah, selain letaknya yang strategis, juga menarik perhatian jamaah dari sisi bangunan masjid, konsep perencanaan arsitektur Masjid Raya Pondok Indah mengacu pada arsitektur masjid tradisional. Salah satu ciri masjid tradisional yang banyak tersebar di seluruh nusantara adalah beratap susun, dan kebanyakan bersusun tiga lapis. Bertolak dari konsep tersebut maka perencanaan Masjid Raya Pondok Indah dirancang sedemikian rupa sehingga tercipta bentuk baru, namun tetap mengekspresikan bentuk masjid beratap susun tiga, serasi dan menyatu dengan lingkungan. Menara masjid yang tingginya 50 meter berbentuk runcing ke atas yang berakhir pada bulan bintang, mencerminkan bentuk seberkas cahaya yang

menerangi bumi dari bulan bintang, yang melambangkan bahwa islam merupakan cahaya penerang bagi bumi beserta seluruh alam.

Sebagai objek penelitian Ketua DKM Masjid Raya Pondok Indah dinilai berhasil dalam mengatur pengelolaan Masjid Raya Pondok Indah dengan baik, dibuktikan dengan terstruktur dan terorganisir kepengurusan, banyaknya program kemasjidan seperti program pejuang subuh sebagai upaya memakmurkan masjid serta manajemen masjid yang berjalan dengan efektif dan efisien. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dan mencoba menganalisa dengan melakukan penelitian skripsi pada gaya kepemimpinan Ketua DKM Masjid Raya Pondok Indah dalam upayanya memakmurkan masjid, yang mana hasil dari pembahasan penelitian skripsi ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keilmuan Manajemen Dakwah.

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis akan membatasi aspek penelitian tentang bagaimana Peran kepemimpinan Ketua DKM masjid Raya Pondok Indah dalam upaya memakmurkan masjid. Adapun secara spesifik fokus penelitian yang akan peneliti kaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pribadi Ketua DKM masjid Raya Pondok Indah dalam upaya memakmurkan masjid?

2. Bagaimana peran sumber informasi Ketua DKM masjid Raya Pondok Indah dalam upaya memakmurkan masjid?
3. Bagaimana peran penentuan keputusan Ketua DKM masjid Raya Pondok Indah dalam upaya memakmurkan masjid?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan penelitian, setiap peneliti mempunyai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran pribadi Ketua DKM masjid Raya Pondok Indah dalam upaya memakmurkan masjid.
2. Untuk mengetahui peran sumber informasi Ketua DKM masjid Raya Pondok Indah dalam upaya memakmurkan masjid.
3. Untuk mengetahui peran penentuan keputusan Ketua DKM masjid Raya Pondok Indah dalam upaya memakmurkan masjid.
4. Untuk mengetahui hasil peran kepemimpinan Ketua DKM masjid Raya Pondok Indah dalam upaya memakmurkan masjid

D. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Akademis

Dari segi akademis, penelitian ini merupakan sarana untuk menambah pengetahuan dan khazanah pemikiran, melengkapi dan memperkaya keilmuan dalam penerapan teori-teori yang sudah diperoleh terutama tentang Kepemimpinan di jurusan

manajemen dakwah, juga dapat dipergunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keilmuan Manajemen Dakwah.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa Manajemen Dakwah khususnya mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, atau mahasiswa secara umum di seluruh Universitas Islam Negeri Indonesia sebagai referensi pengetahuan tentang aspek kepemimpinan di lembaga kemasjidan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi mahasiswa dalam mengembangkan jurusan/program studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi

E. Hasil Penelitian Yang Revelan

Berdasarkan pada penelusuran Pustaka yang telah peneliti lakukan ditemukan beberapa literatur yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Penelitian yang berjudul : *Gaya Kepemimpinan Kepala Kantor Urusan Agama Dalam Membina Kepemimpinan Kedisiplinan Pegawai Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Panjang Bandar Lampung* oleh Venti Vika Safitri tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengarahkan para pegawainya agar menjalankan tugasnya dengan baik maka pimpinan atau kepala KUA Kecamatan Panjang lebih mengarah kepada gaya kepemimpinan demokratis. Dengan gaya kepemimpinan itu, upaya pembinaan kedisiplinan pegawai dapat terlaksana baik pembinaan yang dilakukan secara langsung maupun pembinaan melalui berbagai

macam pelatihan. Adapun bentuk pembinaannya seperti disiplin waktu, kerja, dan tanggung jawab serta taat kepada peraturan. Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu pada aspek teori analisis yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan teori kepemimpinan, adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian venti vika yaitu pada tempat, subjek dan juga tujuan penelitian.

- b. Penelitian yang berjudul: *Strategi Dakwah Pengelolaan Masjid di Masjid Sejahtera (Studi Masjid Abu Bakar AshShidiq, Sabtu Desa Pekan, Kota Bengkulu)* oleh Mandala Putra tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Tesis ini mencakup kajian terhadap strategi dakwah yang mengacu pada konsep strategi, konsep dakwah, strategi dakwah, unsur-unsur dakwah dan lain- lain. Bab ini juga mencakup kajian tentang masjid, yaitu; Pengertian masjid dan fungsi masjid. Ruang lingkup pengelolaan masjid meliputi iarah, imarahdan ri'ayah. Adapun persamaan penelitan ini dengan penelitian Mandala, yaitu pada metode, dan juga tempat penelitian yaitu sama-sama berhubungan dengan masjid. Sedangkan yang membedakannya yaitu pada teori analisis dan juga subjek penelitian.
- c. Penelitian yang berjudul : *Gaya Kepemimpinan Dan Pengaruhnya Pada Kinerja Karyawan BPRS Mitra Agro Usaha Bandar Lampung* oleh Agung Prasetyo tahun 2017. Dalam penelitian ini, gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpin BPRS Mitra Agro Usaha Bandar Lampung adalah multi gaya, diantaranya adalah gaya demokratis, gaya karismatik, gaya *paternalistik*, gaya *transformasional*, gaya

transaksional, dan gaya *situasional*. Gaya kepemimpinan *demokratis* dan *situasional* digunakan ketika akan membuat sebuah keputusan yang akan ditetapkan pada perusahaan. Gaya *karismatik* dan gaya *paternalistik* diterapkan pada saat pimpinan menciptakan kedisiplinan serta dalam mempengaruhi karyawan agar memiliki budaya kerja yang baik. Gaya *transaksional*, transformasional, dan situasional diterapkan ketika berjalannya kegiatan bekerja. Dengan kegiatan ini, pimpinan dapat dengan mudah memberi rewards bahkan panisemen pada karyawan karena semua kegiatan terpantau secara kontinyu. Penerapan multi gaya tersebut berpengaruh positif kepada kinerja karyawan dalam bekerja mampu mencapai kualitas dan kuantitas yang maksimal. Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu pada aspek teori analisis yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan teori kepemimpinan, adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Agung Prastyo yaitu pada tempat, subjek dan juga tujuan penelitian.

F. Landasan Pemikiran

a. Landasan Teoritis

1. Pengertian Kepemimpinan

Berbicara mengenai kepemimpinan tidak terlepas dari kata pemimpin, dimana kepemimpinan itu sendiri berasal dari kata pemimpin. Istilah pemimpin digunakan dalam konteks hasil penggunaan seseorang berkaitan dengan kemampuannya mempengaruhi orang lain. Dalam bahasa Inggris pemimpin disebut dengan *leader*,

sedangkan kegiatannya disebut dengan kepemimpinan atau biasa disebut dengan *leadership*. Pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus, dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya, untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran tertentu (Kartono, 2004: 39).

Kepemimpinan memiliki arti “kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain (bawahan) sedemikian rupa sehingga orang lain mau melakukan kehendak pemimpin tersebut, meskipun secara pribadi hal itu tidak disenanginya” (Siagian, 2009: 63). Owens mendefinisikan kepemimpinan sebagai interaksi antara satu pihak sebagai yang memimpin dengan pihak yang dipimpin (Danim & Suparno, 2009: 8). Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai pelaksana otoritas dan pembuatan keputusan.

Arnoga mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain, dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang agar penuh pengertian, kesadaran, dan senang hati untuk mengikuti arahan dari pemimpin. G.R Terry merumuskan bahwa : “Kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang lain agar dapat mencapai tujuan organisasi” (Toha, 2012: 5). Kepemimpinan dalam organisasi diwujudkan melalui gaya kerja (*Operating Style*) atau cara bekerja sama dengan orang lain yang konsisten melalui apa yang dikatakannya dan tindakan yang dilakukannya. Pemimpin membantu bawahan untuk memperoleh hasil yang diinginkan bersama (Sambas, 2007: 808)

Ada pula yang mengartikan sebagai sebuah inisiatif untuk bertindak yang menghasilkan suatu pola yang konsisten dalam rangka mencari jalan pemecahan dari sebuah persoalan bersama (Thoaha, 2007: 259). Ada beberapa definisi kepemimpinan yang menggambarkan asumsi bahwa kepemimpinan dihubungkan dengan proses mempengaruhi orang baik individu maupun kelompok. Dalam kegiatan ini bagaimana seorang pemimpin menggunakan pengaruhnya untuk memperjelas tujuan organisasi pada bawahannya, memotivasi mereka untuk mencapai tujuan organisasi dan membantu menciptakan suasana kerja agar para karyawan bisa produktif dalam bekerja.

Kepemimpinan sendiri memainkan peran yang dominan, krusial dan kritical dalam keseluruhan upaya untuk meningkatkan produktivitas kerja, baik individu, kelompok ataupun organisasi. Pada dasarnya kepemimpinan mengacu pada suatu tujuan yang ditetapkan atau disepakati bersama dengan mendorong atau memotivasi mereka untuk bertindak dengan tidak terpaksa. Selain itu kepemimpinan juga merupakan kemampuan untuk menjalankan pekerjaan melalui orang lain dengan baik.

2. Unsur-unsur Kepemimpinan

Menurut Sudaryono dalam *Leadership Teori Dan Praktek Kepemimpinan* (2014: 14) yang termasuk kedalam unsur-unsur utama sebagai esensi kepemimpinan antara lain :

1. Unsur pemimpin atau orang yang mempengaruhi.
2. Unsur orang yang dipimpin sebagai pihak yang dipengaruhi.

3. Unsur interaksi atau kegiatan atau usaha dan proses mempengaruhi.
4. Unsur tujuan yang hendak dicapai dalam proses mempengaruhi.
5. Unsur perilaku atau kegiatan yang dilakukan sebagai hasil mempengaruhi.

Pengertian kepemimpinan dengan unsur-unsurnya sebagaimana uraian-uraian sebelumnya, bahwa kepemimpinan berlangsung di dalam sebuah organisasi yang dalam arti statis merupakan wadah dalam bentuk suatu struktur organisasi. Di dalam struktur organisasi tersebut terdapat unit-unit kerja sebagai hasil kegiatan pengorganisasian berupa pembidangan dan pembagian pekerjaan dengan mengelompokkan pekerjaan atau tugas-tugas sejenis atau serumpun kedalam satu unit kerja. Hasil kerja atau unit-unit kerja ditempatkan pada posisi bertingkat atau berjenjang sesuai dengan berat ringannya beban kerja dan tanggung jawabnya.

3. Peran Kepemimpinan

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada *preskripsi* (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut (Friedman, M, 1998:286).

Menurut (Sutrisno, 2016:219-221) peranan seorang manager dapat di kategorikan dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Peranan yang bersifat *Interpersonal*. Salah satu tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang manajer ialah keterampilan insani. Keterampilan tersebut mutlak perlu karena pada dasarnya dalam menjalankan kepemimpinannya, seorang manajer berinteraksi dengan manusia lain, bukan hanya dengan para bawahannya, akan tetapi juga berbagai pihak yang berkepentingan, yang dikenal dengan istilah *stakeholder*, didalam dan luar organisasi. Peran hubungan interpersonal seperti:

- 1) Menseleksi
- 2) Mempekerjakan
- 3) Melatih
- 4) Memotivasi dan
- 5) Mendisiplin karyawan

Pimpinan juga menjalankan tugas seremonial, seperti menyambut tamu. Pimpinan juga berperan sebagai penghubung lembaga yang dipimpinnya dengan dunia luar; misalnya bernegosiasi untuk kepentingan organisasi. Di sini pimpinan juga berperan sebagai simbol (*figurhead*) dari organisasi. Itulah yang dimaksud dengan peran interpersonal yang menampakkan diri.

b. Peranan yang bersifat *Informasional* merupakan aset organisasi yang kritical sifatnya. Dikatakan demikian karena di masa yang akan datang sukar membayangkan adanya kegiatan organisasi yang dapat terlaksana dengan efisien dan efektif tanpa dukungan informasi yang muthakir, lengkap dan dapat di percaya

karena diolah dengan baik. Peranan Pengambilan keputusan Peranan ini mengambiltiga bentuk suatu keputusan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai *interprenuer*, seorang pemimpin diharapkan mampu mengkaji terus-menerus situasi yang dihadapi oleh organisasi;
- 2) Peredam gangguan, kesedian memikul tanggung jawab untuk mengambil tindakan korektif apabila organisasi menghadapi gangguan serius yang tidak dapat ditangani;
- 3) Pembagi sumber dana dan daya, wewenang atau kekuasaan itu paling sering menampakkan diri pada kekuasaan untuk mengalokasikan dana dan daya. Adapun menurut peran kepemimpinan yang dikemukakan oleh Henry Mintzberg 1973 yang dikutip oleh Badeni (2014:6) dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* sebagai berikut:

a. Peran Pribadi (*interpersonal role*)

- 1) *Figur head*, pemimpin adalah merupakan figur/ contoh bagi organisasi
- 2) *Leader*, pimpinan organisasi, mengarahkan, memberi perintah, bimbingan dan memberi petunjuk bagi anggota organisasi
- 3) *Liaison*, pimpinan sebagai penghubung bagi organisasi, dan penghubung antara atasan dengan bawahan

b. Peranan sumber informasi (*Informational role*)

- 1) *Monitor and desiminator*, pemimpin harus mampu memonitor dan menyaring berbagai informasi untuk kepentingan organisasi

2) *Spoke person*, pemimpin harus berperan sebagai pembicara bagi organisasi

c. Peranan pembuat keputusan (*decision making*)

1) *Entrepreneur*, faktor keahlian yang harus dimiliki oleh pimpinan sesuai dengan level kepemimpinannya, seorang pemimpin harus mandiri dan mempunyai keahlian

2) *Disturbance handler*, pemimpin harus menghilangkan rintangan-rintangan yang dapat menghalangi jalannya organisasi

3) *Resource allocation*, memiliki kewenangan dalam mengendalikan penggunaan sumber daya organisasi

4) *Negotiator*, pemimpin berpartisipasi dalam kegiatan negosiasi dengan organisasi lain dan individu.

4. Memakmurkan Masjid

Memakmurkan masjid artinya menghidupkan masjid sebagaimana fungsinya. Dengan memakmurkan masjid, maka semakin menghidupkan agama Allah, yakni agama Islam serta masjid dapat menjadi tempat yang memiliki banyak manfaat bagi jamaah dan masyarakat sekitar masjid pada umumnya (Hentika, et al., 2016: 42).

Demikian memakmurkan masjid dapat diartikan sebagai upaya menghidupkan peran masjid, sehingga diperlukan usaha dan strategi oleh para pengurus masjid dan para jamaah untuk memakmurkan masjid. Salah satu indikator kemakmuran masjid ditandai dengan banyaknya jamaah yang menghadiri sholat berjamaah maupun

aktivitas dakwah lain yang diselenggarakan oleh pengurus masjid (Suherman, 2012: 76).

b. Kerangka Konseptual

Masjid sebagai sarana ibadah dengan segala kegiatan yang memiliki dimensi muamalah. Masjid merupakan *barometer* kegiatan kaum muslimin. Keberadaan masjid tak dapat dipisahkan dengan aktivitas keagamaan sebagai wujud kepatuhan hamba terhadap Tuhan-Nya (Halawati, 2021: 17).

Masjid berfungsi sebagai sebuah lembaga yang menyatukan umat Islam dalam aspek ibadah serta berbagai aktivitas yang melibatkan masyarakat. Masjid turut memainkan peranan penting untuk menyampaikan pesan kerohanian dan membangun peradaban sebagai agen perubahan sosial. Kepentingan ini dapat dilihat ketika Nabi Muhammad saw sampai di Madinah, membina masjid adalah perkara pertama yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Di samping sebagai tempat shalat, Rasulullah mempraktikkan masjid sebagai pusat kegiatan umat muslim dalam memperdalam ilmu agama. Kajian yang dilaksanakan secara rutin berperan dalam pengembangan intelektual masyarakat (Amirruddin, 2001: 138).

Dalam rangka mewujudkan fungsi masjid yang seutuhnya tersebut maka perlu adanya peran kepemimpinan DKM dalam mengelola pengurus masjid guna mewujudkan tujuan mulia masjid. Berikut adalah kerangka konseptual yang dibuat agar peneliti tetap fokus untuk menemukan jawaban dari permasalahan penelitian. Peneliti akan mengangkat teori peran kepemimpinan yang dikemukakan oleh Henry

Mintzberg 1973 yang dikutip oleh Badeni (2014:6) yang di aplikasikan dalam upaya memakmurkan masjid.



Gambar 1.1
Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan di tetapkan nya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian dan penyusunan

proposal. Lokasi ini bisa di wilayah tertentu atau suatu lembaga tertentu dalam masyarakat Untuk memperoleh data primer.

Lokasi penelitian dilakukan di Masjid Raya Pondok Indah Jl. Sultan Iskandar Muda No. 1 Kebayoran Lama Selatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan DKI Jakarta, Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di lembaga tersebut karena peneliti banyak mendapatkan testimoni baik tentang kinerja Ketua DKM Masjid Raya Pondok Indah dari masyarakat, dibuktikan dengan banyaknya program keagamaan, adanya Website Kemasjidan dan juga setelah melakukan observasi awal peneliti menemukan bahwa permasalahan yg diteliti lebih dominan ada di lokasi tersebut, juga akses dalam mengumpulkan data penelitian lebih mudah didapat di lokasi tersebut.

b. Paradigma Dan Pendekatan

Dalam suatu penelitian, setiap peneliti menggunakan cara pandang atau paradigma yang berbeda-beda. Adapun maksud dari paradigma adalah seperangkat keyakinan dasar sebagai sistem filosofis utama, induk atau payung yang merupakan konstruksi manusia (bukan konstruksi agama) yang memandu manusia dalam penelitian ilmiah untuk sampai pada kebenaran realitas dalam disiplin ilmu tertentu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan *trianggulasi*

(gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sadiah, 2015:26).

Dalam penelitian melihat paradigma yang berorientasi pada proses dinamis yang tidak terikat perlakuan tunggal yang ketat, tetapi lebih fokus pada realitas yang terjadi. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah Paradigma Alamiah atau *Naturalistic Paradigm*. Artinya, penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain, karena itu setiap fenomena sosial diungkapkan secara holistic (Sayuthi, 2002:59). Pendekatan Merupakan studi yang berusaha mencari "esensi" makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Untuk menerapkan riset fenomenologis, peneliti memilih fenomenologi hermeneutik yaitu yang berfokus pada "penafsiran" teks-teks kehidupan dan pengalaman. Analisisnya berpijak pada horizontalisasi di mana peneliti berusaha meneliti data dengan menyoroti pernyataan penting dari partisipan untuk menyediakan pemahaman dasar tentang fenomena tersebut.

Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan prosedur statistik atau cara lain dari kualitatif (pengukuran). Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada peneliti tentang masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsional, organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan

kekerabatan. Penelitian kualitatif ini didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang di teliti secara rinci (Suharsimi, 2002:107).

c. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif, untuk lebih mengetahui fenomena-fenomena tentang aspek, perilaku, kejiwaan, sikap, perasaan, tanggapan, opini, kemauan dan keinginan seseorang atau kelompok. Menurut Moleong (2005:4), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa katakata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya.

Maka risetnya dilaksanakan dengan teknik-teknik wawancara yang menggali melalui studi kasus tertentu, atau wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi (*model partisipasi aktif*) terhadap suatu gejala, peristiwa (proses kejadian), perilaku atau sikap tertentu dengan upaya mendekati informan (*responden*) bersangkutan sebagai objek penelitian kualitatif (*kualitative research*). Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.

Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain.

d. Jenis Data Dan Sumber Data

1) Jenis Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadir, 1996:2) yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini gambaran umum mengenai Peran kepemimpinan Ketua DKM dalam memakmurkan Masjid Raya Pondok Indah Jakarta selatan.

2) Sumber Data

Adapun sumber data penelitian terdiri dari dua macam, yaitu:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung di dapat dari narasumber. Yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber utama. Adapun yang menjadi sumber utamanya adalah Ketua DKM Masjid Raya Rondok Indah. Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah hasil wawancara dengan Ketua DKM dan Pengurus DKM Masjid Raya Pondok Indah Jakarta Selatan sebagai informan mengenai peran kepemimpinan ketua DKM dalam Memakmurkan Masjid Raya Pondok Indah

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapat dari beberapa perantara atau secara tidak langsung bisa juga dengan mengumpulkan data dengan cara membaca beberapa buku yang ada untuk mengkaji sesuatu yang akan diteliti kemudian dokumen-dokumen

yang menjadi pendukung serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian Dalam penelitian ini, dokumentasi, buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan sumber lainnya merupakan sumber data sekunder.

e. Informan Atau Unit Analisis

1) Informan

Informan yaitu orang yang memberikan informasi. Jadi narasumber atau informan adalah orang yang dianggap dapat memberikan informasi dan keterangan pada peneliti. Narasumber atau informan, yaitu jenis sumber data yang berupa manusia, dalam penelitian biasanya sering disebut responden. Responden mempunyai tugas sebagai pemberi informasi yang berupa tanggapan -tanggapan, pendapat-pendapat ataupun argumen-argumen yang berkaitan dengan permasalahan yang ditentukan oleh peneliti. Informan/Narasumber dalam penelitian ini adalah Ketua DKM dan Pengurus DKM Masjid Raya Pondok Indah.

2) Teknik Penentuan Informan

Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik *purposive sampling* dan *Snowball Sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2014:219).

Dalam teknik *purpose sampling* peneliti memilih subyek penelitian dengan tujuan untuk menentukan informan kunci (*key informan*) yang sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan secara sengaja tanpa dibuat-buat untuk mendapatkan kekuatan akurasi. Sedangkan untuk menambah kredibilitas data, peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling* yang mana bertujuan untuk mengembangkan informasi dari informan yang telah ditentukan.

3) Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Unit analisis merupakan prosedur pengambilan sample yang di dalamnya mencakup sampling dan satuan kajian. Unit analisis pada penelitian ini adalah ketua DKM Masjid Raya Pondok Indah.

f. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah. Sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara mendalam observasi berperan serta dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Di mana proses wawancara yaitu dengan

bertatap muka langsung (*face to face*) dengan narasumber. Teknik wawancara yaitu “pertemuan langsung yang direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan atau menerima informasi tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, wawancara adalah suatu komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang kemudian digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi tertentu (Sukardi, 2003:53).

Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan pada informan, yaitu Ketua DKM Masjid Raya Pondok Indah. Dari wawancara ini, peneliti memperoleh data berupa bagaimana proses mengambil keputusan, proses pengendalian dan pemberian motivasi ketua DKM Masjid Raya Pondok Indah pada pengurus Masjid dalam upaya memakmurkan Masjid.

2. Observasi

Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati langsung keadaan di lapangan agar peneliti mendapatkan informasi sesuai gambaran yang lebih detail tentang permasalahan yang diteliti. Menurut (Spradley, 1980), tujuan observasi adalah memahami pola, norma dan makna perilaku yang diamati, serta peneliti belajar dari informan dan orang-orang yang diamati. Selanjutnya Spradley mengemukakan bahwa yang diamati adalah situasi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku dan aktivitas.

Kemudian Metode observasi juga merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi terhadap obyek penelitian

untuk mengumpulkan data ataupun informasi yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Dari observasi ini peneliti berhasil mengumpulkan data mengenai peran kepemimpinan ketua dkm dalam upaya memakmurkan masjid Raya Pondok Indah.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan - peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Sutrisno, 1999:72).

Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian. Data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi adalah data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, dan *historical* nya.

Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, symbol, foto, sketsa dan data lainnya yang tersimpan. Dokumentasi tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk menguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, membuat interpretasi dan penarikan kesimpulan.

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara menyelidiki data yang didapat dari dokumen, catatan, file, dan hal-hal lain yang sudah didokumentasikan.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan dan kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan *triangulasi*. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2010:330).

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber untuk mendapatkan data yang valid. Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

h. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pengumpulan data kemudian dilakukan analisis sampai menemukan kebenaran dalam menjawab pertanyaan, setelah semua data terkumpul selanjutnya dilakukan klasifikasi data karena data ini bersifat deskriptif, maka datanya adalah data kualitatif.

Adapun langkah-langkah yang diterapkan peneliti dalam menganalisa data yaitu reduksi data, paparan/penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan selama dan sesudah penelitian. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data,

penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Verifikasi Data

Dalam verifikasi data ini kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan sewaktu-waktu akan berubah jika bukti yang di temukan tidak kuat dalam tahap pengumpulan data tersebut. Namun jika sebaliknya data yang di kumpulkan valid dan

terbukti kebenarannya maka kesimpulan yang didapatkan berupa kesimpulan kredibel tentang peran kepemimpinan ketua DKM dalam upaya memakmurkan Masjid Raya Pondok Indah.

d. Penafsiran Data

Penafsiran atau *Interpretasi* data merupakan suatu kegiatan yang menggabungkan hasil analisis dengan pernyataan, kriteria, atau standar tertentu untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian yang sedang diperbaiki tentang peran kepemimpinan ketua DKM dalam upaya memakmurkan Masjid Raya Pondok Indah.

e. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan untuk penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik studi deskriptif dengan menyelidiki dan memahami masalah tersebut. Dalam penarik kesimpulan terdapat upaya menafsirkan data secara mendalam pada penelitian. Setelah itu dilakukan analisis data sebagai prosedur penelitian yang telah dilakukan tentang peran kepemimpinan ketua DKM dalam upaya memakmurkan Masjid Raya Pondok Indah.

i. Rencana Jadwal Penelitian

Adapun rencana penelitian yang akan peneliti lakukan di Masjid Raya Pondok Indah akan berlangsung dalam waktu yang dimulai dari awal Januari 2023.